

ABSTRAKSI

Masyarakat Atoni Meto adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami sebagian pulau Timor. Dalam masyarakat Atoni Meto yang patriarkal ini, terdapat sejumlah simbol-simbol budaya yang digunakan sebagai identitas mereka, dan berhubungan langsung dengan konsep jender, yakni dua simbol rumah adat *ume kbubu* (rumah perempuan) dan *lopo* (rumah laki-laki) dan dua simbol alat kerja *ike suti* (alat tenun) untuk perempuan dan *suni auni* (alat kebun/perang) untuk laki-laki. Simbol-simbol ini menunjukkan pembagian peran yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Pembagian peran ini terbentuk dari proses belajar sesuai dengan simbol-simbol dan terkondisi dalam budaya, yang selanjutnya dengan simbol ini membentuk identitas masyarakat yang terungkap melalui sikap, perilaku dan peranan sosial.

Identitas masyarakat yang terbentuk melalui simbol-simbol, kemudian mengalami perubahan. Proses perubahan dimulai dengan berubahnya alat-alat pertanian tradisional dan pola-pola pertanian tradisional pada saat masuknya teknologi pertanian modern ke Nusa Tenggara Timur (1980/1981) yang sejalan dengan akselerasi pembangunan Orde Baru.

Teknologi pertanian modern dalam masyarakat Atoni Meto telah merombak struktur pertanian lama yang mengakibatkan semakin terbatasnya ruang gerak perempuan. Mereka kehilangan kesempatan untuk ikut andil dalam proses produksi pertanian melalui cara-cara tradisional. Demikian pula tenaga kerja laki-laki di pedesaan banyak yang menganggur sebagai akibat makin terbatasnya kesempatan kerja dan sempitnya lahan pertanian yang ada. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya gerak migrasi dari desa ke kota untuk memperebut lapangan pekerjaan di sektor modern, tidak ketinggalan terdapat sejumlah besar tenaga kerja perempuan yang ikut terlibat dalam persaingan tersebut.

Interaksi desa kota yang semakin intensif melalui para migran (baik laki-laki maupun perempuan), telah membuka peluang masuknya nilai-nilai baru ke desa dan mendorong berubahnya nilai-nilai adat sebagai ikatan dalam masyarakat. Gejala munculnya sejumlah pekerja di kota dalam kasus migrasi, sekaligus menjelaskan bahwa perempuan Timor tidak selalu memasuki sektor tradisional. Selama ini asumsi tersebut diyakini kebenarannya berdasarkan pandangan bahwa sesuai dengan simbol rumah adat Timor perempuan dikonstruksikan sebagai yang bekerja di rumah dan sekitarnya (lingkungan domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sektor publik).

Peningkatan keterlibatan perempuan Timor di dunia modern disebabkan oleh berbagai proses yang saling terkait, yang menyangkut pergeseran dalam diri perempuan sendiri dalam sistem nilai adat yang terbentuk. Kesempatan perempuan keluar dari arena domestik dan bekerja di luar rumah (dalam kasus perempuan migran) dapat dipengaruhi oleh kesadaran baru perempuan atau karena kebutuhan ekonomi rumah tangga meningkat yang memungkinkan perempuan meninggalkan rumah.

Dilihat dari perspektif jender, perempuan yang bekerja di sektor modern telah menampilkan dirinya berbeda dengan kelompok perempuan lainnya. Perbedaan itu meskipun belum substansial, dapat diamati melalui simbol-simbol budaya yang mereka gunakan. Pemahaman mereka terhadap sistem nilai adat yang berlaku, persepsi dan visi mereka terhadap masa depan, preferensi nilai yang menjadi acuan berperilaku, semuanya menampilkan sesuatu yang lain dari generasi sebelumnya. Bersamaan dengan makin

meluasnya kegiatan di sektor modern dengan segala nilainya yang melekat, berpengaruh langsung terhadap perubahan struktur jender dalam masyarakat desa yang tradisional.

Namun upaya meninggalkan nilai-nilai lama itu belum sepenuhnya berhasil. Struktur patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai objek, meski tidak selalu demikian menjadi tembok penghalang untuk merepresentasikan dirinya secara maksimal. Beberapa unsur nilai tradisional yang paternalistik, seringkali masih mendominasi perilaku seseorang. Di satu pihak, pergeseran dari tradisional ke modern, menunjukkan gejala adanya nilai baru itu. Tapi di lain pihak, peranan-peranan baru yang dimainkan perempuan di sektor publik itu tetap dianggap sebagai sesuatu yang “kurang penting” dan sekedar tambahan saja. Secara umum hasil pengamatan terhadap masyarakat Atoni Meto di TTS menunjukkan bahwa masyarakat Atoni Meto masih mengenal nilai-nilai adat yang dibentuk dalam simbol-simbol budaya, hanya saja terdapat perbedaan dalam merepresentasikannya. Masyarakat Atoni Meto yang tinggal tetap di desa masih hidup menurut simbol-simbol budaya, sedangkan bagi yang telah keluar dan menyerap nilai-nilai baru dari luar desa tidak lagi hidup menurut simbol-simbol budaya.